

## Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Sikap Childish Siswa Di SMA Ibnu Hajar Pasarean

Della Kisti

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat  
16162, Indonesia

\* [delakisti25@gmail.com](mailto:delakisti25@gmail.com)

### Abstract

*Providing moral values and character building is an important thing that must be the main goal in education. The adult phase is when students have a crisis regarding morality, one of which will result in the emergence of a childish attitude because they have not reached emotional maturity in a person. When unpleasant things happen, he will try to justify what was done in an inappropriate way. Good at dealing with problems, interacting with the environment, doing something that is not appropriate for his age. So that the response that arises from him is not in accordance with what is expected of the people around him. Factors that cause a person to have a childish attitude are environmental influences, innate natural attitudes, and parenting styles. In this study, researchers used field research methods because researchers observed and were directly involved in the research location. The approach used was a qualitative approach. This research used a qualitative descriptive method. The results of the study show that the counseling teacher's strategy in dealing with childish attitudes of students is by means of social personal guidance services and attitude direction regarding independence and responsibility.*

### Abstrak

Pemberian nilai-nilai moral dan pembentukan karakter adalah hal penting yang harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Fase dewasa adalah dimana siswa krisis mengenai moralitas salah satunya akan mengakibatkan munculnya sikap childish karena belum mencapai kematangan emos pada diri seseorang. Saat hal tidak menyenangkan terjadi, ia akan berusaha membenarkan apa yang dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Baik dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan lingkungan, melakukan sesuatu yang tidak sesuai pada usianya. Sehingga respon yang muncul dari dirinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang disekitarnya. Faktor penyebab seseorang memiliki sikap childish yaitu pengaruh lingkungan, bawaan sikap alamiah, dan pola asuh orang tua. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan. Karena, peneliti mengamati dan terlibat langsung ke lokasi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Serta penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada hasil penelitian bahwa strategi guru BK dalam mengatasi sikap childish siswa dengan cara layanan bimbingan pribadi sosial dan pengarahan sikap mengenai kemandirian dan tanggung jawab.

### Article Information:

Received November 18, 2019  
Revised November 30, 2019  
Accepted December 10, 2019

**Keywords:** Moral Values;  
Character Building; Moral Crisis

**Kata Kunci:** Nilai Moral;  
Pembentukan Karakter; Krisis Moral

---

**How to cite:**

E-ISSN:2614-1566

Published by: LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor & Program Studi BKPI UIKA

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu lembaga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi intelektual maupun pembentukan moralitas. Seperti pendapat Dharma Dian, (2007) mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berbicara tentang peningkatan dari segi intelektual saja, tetapi juga bagaimana membangun karakter agar anak didik menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan akhlak yang mulia. Hal serupa disampaikan oleh Kohlberg (1971) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa (Susilawati, 2020). Sedangkan menurut Sjarkawi (2011) Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa pendidikan adalah suatu wadah untuk membentuk kepribadian peserta didik. Dan dalam pendidikan diharapkan tidak hanya pengarahan secara intelektual saja akan tetapi pembentukan nilai-nilai moral kepada peserta didik seperti melakukan sesuatu harus berfikir sebelum bertindak, dan menyampaikan bahwa sikap kita akan menentukan orang lain bersikap pada kita. Maka dari itu harus memiliki sikap terpuji seperti bertanggung jawab, menghargai orang lain, tidak egois, memiliki keputusan sendiri, dan memiliki komitmen. Sjarkawi (2011) juga menyebutkan bahwa jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisionan moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Pemberian nilai-nilai moral dan pembentukan karakter adalah hal penting yang harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Sebagaimana pendapat ahli Zaini (2013:6) mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya.

Secara faktual, pada masa sekarang karakter siswa akan berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran dan hubungan dengan teman sebayanya. Pada fase ini remaja krisis akan nilai-nilai moral Krisis moral salah satunya yaitu sifat kekanak-kanakan (*childish*) adalah permasalahan yang cukup kompleks yang harus sesegera mungkin di tangani dengan penanganan yang tepat. *Childish* dalam kegiatan sehari-hari seperti tidak bertanggung jawab, egois, selalu ingin dihargai tetapi tidak menghargai orang lain, labil dalam membuat keputusan.

Sebagaimana sebuah penelitian dari Jobson (2020) mengungkapkan bahwa 74% remaja memiliki tingkat ketidak matangan emosi yang tinggi. Remaja yang belum mencapai kematangan emosi, maka berpotensi tidak dapat mengendalikan emosinya secara efektif. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kematangan emosi cenderung rendah dengan perolehan prosentase sebesar 69% (40 siswa). Data dari pengkategorian menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki kematangan emosi yang artinya remaja belum mampu dalam mengendalikan emosinya, cenderung berubah-ubah, tidak mampu berpikir secara kritis dan kurangnya rasa tanggung jawab. Dilihat dari aspek bertanggung jawab remaja berada pada kategori rendah dengan prosentase 17% atau sebanyak 10 siswa. Aspek mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dengan prosentase 21% atau sebanyak 12 siswa. Aspek berikutnya adalah tidak impulsif dengan prosentasi 22% sebanyak 13 siswa. Aspek berfikir objektif dengan prosentase 36% sebanyak

21 siswa pada kategori rendah. Kemudian pada aspek menerima diri sendiri dan orang lain memperoleh prosentase sebesar 50% atau sebanyak 29 siswa.

Jika seseorang sudah memasuki dalam fase usia dewasa tetapi masih bersifat kekanakan-kanakan (*childish*) baik dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan lingkungan, melakukan sesuatu yang tidak sesuai pada usianya. Sehingga respon yang muncul dari dirinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang disekitarnya itu menandakan bahwa ia belum matang secara emosi sehingga ia tidak bisa mengendalikan emosinya sesuai masa perkembangannya. Menurut Kartono (dalam Nurdianti, 2020) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2004: 44) mengatakan bahwa kematangan emosi Berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Sikap *childish* jika dibiarkan akan berdampak buruk dan mempengaruhi banyak aspek buruk dalam kehidupan peserta didik seperti dihindari oleh orang disekitar karena karakternya seperti sulit dipercaya karena tidak memiliki komitmen, tidak bertanggung jawab merugikan orang lain dan egois.

Sebagaimana menurut Murray (1997: 3) orang yang emosinya tidak matang ditandai dengan :

- a. Keadaan emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi rendah, tidak mau dikritik, rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain.
- b. Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa.
- c. Tidak mampu menunda keinginan dan cenderung impulsif
- d. Egosentrism yang merupakan manifestasi dari egoisme. Individu yang tidak matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat pada orang lain, menuntut simpati orang lain dan meminta hal-hal yang kurang beralasan.

Sikap *childish* permasalahan yang cukup kompleks yang harus sesegera mungkin ditangani dengan penanganan yang tepat. Maka dari itu sikap *childish* jika dibiarkan akan berdampak buruk Jika terus dipendam, perasaan tersebut dapat membuatmu sulit mengontrol emosi dan cenderung bersifat kekanak-kanakan.

Sikap *childish* harus diatasi, salah satu faktor yang dapat menangani sikap *childish* dalam ruang lingkup pendidikan adalah peran melalui pihak-pihak yang akan memberi layanan dan program BK sebagaimana pendapat (Gouleta, 2006) Pihak yang dimaksud adalah konselor, pendidik, dan tenaga kependidikan yang bekerja sama untuk melaksanakan program pendidikan dan peluang untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru BK di SMA Ibnu Hajar Pasarean ternyata masih banyak siswa yang memiliki sikap *childish*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (Observasi) Karena, peneliti mengamati dan terlibat langsung ke lokasi penelitian Adapun pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013 :10) Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan penelitian untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dimana Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Mengenai hasil wawancara dengan Guru BK seperti tertera pada pembahasan mengenai faktor penyebab *childish*, ciri-ciri sikap *childish*, dampak sikap *childish*, observasi yaitu pada layanan klasikal dengan penyampaian materi dikelas dan melakukan evaluasi apakah dikelas ini ada yang merasa masih memiliki ciri dalam dirinya sesuai materi yang disampaikan. Kemudian dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kegiatan observasi. Sugiyono (2016: 127), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Berdasarkan definisi diatas, maka menguji keabsahan data pada penelitian ini melalui 1 guru BK di SMA Ibnu Hajar Pasarean, serta 4 siswa di SMA Ibnu Hajar bernama Rana Rani,Rena, dan Ranu.

Penelitian ini dilakukan di SMA Ibnu Hajar Pasarean Jl. KH. Abdul Hamid No.08, Pasarean, Kec. Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16510 Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2023 sampai 26 Mei 2023. Subjek dan penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 1 SMA Ibn Hajar Pasarean yang berjumlah 39 siswa dan guru BK bernama ibu Dania Khanza, S.Pd.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

Menurut *Australian Institute of Family Counseling* (AIFC), *childish* adalah sifat emosional yang belum matang pada diri seseorang. Saat hal tidak menyenangkan terjadi, ia akan berusaha membenarkan apa yang dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Sedangkan, menurut Mappire (Asrori dan Ali, 2010) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 22/21 tahun remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Monks, dkk. (2006) berpendapat bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu sedang mengalami suatu peralihan dari dunia anak-anak menuju dunia orang dewasa. Sarwono (2011) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Jadi dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang sudah memasuki dalam fase usia dewasa tetapi masih bersifat kekanakan-kanakan (*childish*) baik dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan lingkungan, melakukan sesuatu yang tidak sesuai pada usianya. Sehingga respon yang muncul dari dirinya tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan orang disekitarnya itu menandakan bahwa ia belum matang secara emosi sehingga ia tidak bisa mengendalikan emosinya sesuai masa perkembangannya.

M. Maspaitella (2014:1) Dalam lingkungan sehari-hari banyak orang yang sudah mengaku dewasa namun masih berperilaku kekanak-kanakan bahkan berkomunikasi seperti anak-anak. Kasus *childish* tidak hanya dialami oleh orang yang kurang normal, namun anak normal pun berpotensi sebagai *childish*.

Dalam penelitian ini narasumber yaitu guru BK di SMA Ibnu Hajar Pasarean mendefinisikan *childish* yaitu sikap dimana seseorang dalam segi fisik sudah dewasa akan tetapi pola pikir, tingkah lakunya masih seperti anak-anak. Dimana hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan adanya sikap manja, egois, karena tidak matang secara emosi. Remaja merupakan individu yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. terkadang mereka tidak dapat memberikan respon yang sesuai terhadap suatu stimulus yang diterima karena ketidak matangan emosinya. Untuk menghindari terjadinya perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial akibat kurangnya pengendalian emosi, maka remaja harus dapat mengelola emosinya dengan baik agar kematangan emosi dapat tercapai.

Menurut Murray (1997:1) kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembanganpada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Hal serupa dikemukakan oleh Menurut Kartono (dalam Nurdianti, 2020) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2004: 44) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis. Menurut Cole (1983) dalam Nyul (2008) emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Kemampuan mengungkapkan dan menerima emosi.
- b. Menunjukkan kesetiaan.
- c. Menghargai orang lain secara realitas.
- d. Menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.
- e. Mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional.
- f. Toleransi dan menghormati orang lain.

Sesuai yang dipaparkan dengan penjelasan dari narasumber yaitu guru BK di SMA Ibnu Hajar Pasarean bahwa sikap *childish* yang biasanya terjadi pada kelas XI IPS 1 berupa kurangnya tanggung jawab pada kebersihan kelas dan mengenai tugas yang diberikan oleh guru terdang ada saja siswa yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan, selain itu tidak mudah bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya, dan mudah tersinggung dengan perkataan teman sebayanya.

Hal-hal diatas, merupakan ketidakmatangan emosi sehingga menimbulkan sikap *childish* karena belum terpenuhi tugas perkembangannya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Asrori dan Ali, 2010) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Lalu, narasumber berpendapat bahwa faktor penyebab siswa memiliki sikap *childish* bisa disebabkan oleh lingkungan, bawaan sikap alamiah dalam dirinya dan yang paling utama adalah pola asuh orang tua. Karena, orang tua adalah peran utama dalam mendidik anaknya. Sesuai pendapat Kohn & Habibi (2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Berikut penyebab hambatan perkembangan dalam kemandirian (dependensi terhadap orangtua) penyebab seorang individu mengalami hambatan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dalam hal kemandirian khususnya dependensi terhadap orangtua adalah :

- a. Tidak dapat mencapai kebebasan emosional dari orangtua. Ketika anak memasuki masa remaja, mereka ingin berkembang menjadi dewasa dan bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orangtua, tapi ternyata dunia dewasa adalah asing dan numit bagi mereka, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan dibawah oranorangtu
- b. Pola asuh orangtua yang permissive akan membuat anak tidak dapat mandiri, karena mereka mempunyai penghayatan bahwa anaknya adalah manusia muda yang tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman sehingga mereka risau dan tidak ingin anaknya mempunyai masalah dalam kehidupan ini. Apapun kebutuhan anak selalu dipenuhi tanpa melatih dan memberi kesempatan anak untuk mandiri.
- c. Kurangnya perhatian dari orang tua sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan atau kurangnya bimbingan untuk menguasai tugas perkembangan tersebut.
- d. Kurang adanya motivasi dari individu yang bersangkutan.

Kemudian, narasumber juga menyampaikan mengenai cara mengatasi siswa *childish* menurut pemaparannya langkah pertama diingatkan mengenai bahayanya sikap *childish* dan mayoritas siswa di SMA Ibnu Hajar Pasarean yang memiliki sikap *childish* adalah perempuan

karena biasanya adanya sikap manja. Untuk mengatasi hal ini dengan cara melaksanakan bimbingan klasikal, jika ada siswa yang merasa dirinya memiliki sikap *childish* maka dilanjutkan dengan layanan bimbingan pribadi sosial dengan diarahkan mengenai kematangan emosional dan tanggung jawab, dan kemandirian, dan menggali potensi yang dimilikinya. Sesuai pendapat ahli Sudrajat, program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa harus diingatkan mengenai hak dan tanggung jawab sesuai fase perkembangannya. Dan berfikir sebelum bertindak agar ia menjadi individu yang berkualitas. Selain melaksanakan wawancara, pada penelitian ini juga dilaksanakan layanan BK klasikal dengan cara penyampaian materi melalui presentasi tentang apa itu sifat *childish*, faktor apa yang mempengaruhi sifat *childish*, dampak apa saja yang akan mempengaruhi seseorang memiliki sifat *childish*. Kemudian mengadakan evaluasi mengenai apakah masih ada siswa di kelas XI IPS 1 yang memiliki ciri ciri sifat *childish* dalam dirinya dengan melihat ciri-ciri di Powerpoint yang dijelaskan.

## Kesimpulan

*Childish* adalah sifat emosional yang belum matang pada diri seseorang. Saat hal tidak menyenangkan terjadi, ia akan berusaha membenarkan apa yang dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru BK dalam mengatasi sikap *childish* siswa. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 74% remaja memiliki tingkat ketidakmatangan emosi yang tinggi. Remaja yang belum mencapai kematangan emosi, maka berpotensi tidak dapat mengendalikan emosinya secara efektif. Faktor penyebab seseorang memiliki sikap *childish* karena pengaruh lingkungan, bawaan sikap alamiah, dan pola asuh orang tua. Dalam hasil penelitian ini bahwa strategi guru BK dalam mengatasi sikap *childish* pada siswa dengan cara melakukan layanan bimbingan pribadi sosial dan pengarahan sikap mengenai kemandirian dan tanggung.

## Daftar Pustaka

- Abu Bakar. 2019. *Psikologi Perkembangan (Konsep dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: K-Media
- Ali, M. & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional Maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7(1), 35–41.
- Musdalifah. (2007) Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian.
- Nurdianti, A. 2020. *Hubungan kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan*. Pekanbaru: Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau : tidak diterbitkan
- Ratna, 2014. Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali Dan Emila Dukhem. Makassar : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran Moral & Desain Pembelajaran Moral. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.